

Nilai Pendidikan Islam Bagi Karakter Generasi Muda dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas

Salwa Zalzabilah¹, Riza Wardefi²

salwazalzabila1@gmail.com¹, rizawardefi@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, January 26th, 2026

Revised, February 16th, 2026

Accepted, February 20th, 2026

Keywords:

Islamic Educational Values,
Character, Young Generation,
Novels

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This research is motivated by the tendency of previous studies to focus more on novels with religious or Islamic boarding school themes and examine moral values in general without specifically analyzing J.S. Khairen's novel "We Are (Not) Paper Scholars" from a systematic Islamic education perspective. Therefore, this study aims to describe and analyze the Islamic educational values in the novel and explain their relevance to the character development of the younger generation. This research uses a descriptive qualitative approach with content analysis methods. The data source, the novel text, is analyzed through documentation techniques with the stages of data reduction, value categorization, descriptive presentation, and conclusion drawing. The theoretical framework used refers to the concept of Islamic education, which encompasses three main dimensions: faith, worship, and morals. The results show that this novel contains faith values reflected in belief in God's destiny and an attitude of trust in God in the face of difficulties; worship values manifested through spiritual awareness and intentional orientation in daily activities; and moral values manifested in honesty, responsibility, empathy, and social solidarity. These three values are integrated narratively and form a holistic construction of Islamic education. These findings confirm that popular literary works can serve as an effective medium for internalizing Islamic educational values. Theoretically, this research contributes to the development of Islamic-based character education studies through a literary approach. Practically, the results can be utilized by educators, parents, and educational institutions as an alternative strategy for instilling character values in the younger generation in the era of globalization and digitalization.

Corresponding Author: Riza Wardefi, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: rizawardefi@fis.unp.ac.id, Phone Number: +6281270890891



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan gelombang globalisasi memberikan dampak besar terhadap karakter serta perilaku generasi muda. Fenomena seperti penurunan integritas, rendahnya rasa tanggung jawab, lemahnya empati sosial, dan peningkatan perilaku hedonistik menjadi tantangan utama di bidang pendidikan. Fenomena-fenomena berikut merupakan tantangan utama dalam bidang pendidikan. Sebagai contoh, Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang dikeluarkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa Indeks Integritas Pendidikan secara nasional turun menjadi 69,5 pada tahun 2024, dibandingkan dengan 73,7 pada tahun 2023 (dalam skala 1-100). Hal ini mencerminkan bahwa karakter integritas peserta didik, ekosistem pendidikan, serta tata kelola pendidikan masih rendah dan memprihatinkan. Selain itu, data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama pada tahun 2021 menunjukkan penurunan Indeks Karakter Siswa pada dimensi integritas, gotong royong, dan kemandirian menjadi 69,52, dibandingkan dengan 71,41 pada tahun sebelumnya (Susi & Susiawati, 2025). Fenomena perilaku hedonistik di kalangan generasi muda juga semakin banyak menjadi objek penelitian. Hal ini menunjukkan kecenderungan untuk mencari kepuasan pribadi melalui konsumsi dan gaya hidup modern yang dominan di antara pelajar serta mahasiswa. Situasi ini memerlukan media pendidikan yang dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara kontekstual, menarik, serta relevan dengan pengalaman remaja (Syahfitri et al., 2024).

Salah satu media yang efektif adalah karya sastra populer, seperti novel, karena mampu mengkomunikasikan pesan moral melalui alur cerita, tokoh, dan konflik yang mudah dipahami oleh generasi muda. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa novel dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Effendy (Gusvita & Rahman, 2022) dalam penelitiannya, menyatakan novel merupakan media yang aktif dan efisien dalam menyampaikan pesan pendidikan, karena selain itu, novel juga disusun sebagai bacaan yang menarik sehingga mempunyai daya tarik sendiri oleh pembacanya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi nilai moral serta pendidikan Islam dalam karya sastra. Penelitian Gusvita dan Rahman (2022) yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Janji Karya Tere Liye" menemukan bahwa novel populer tersebut mengandung nilai keimanan, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Namun, kajian mereka masih menekankan aspek moral secara umum tanpa klasifikasi sistematis berdasarkan konsep pendidikan Islam. Hidayati (2024) dalam penelitian "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi" mengidentifikasi nilai disiplin, kerja keras, dan solidaritas yang berbasis pesantren. Akan tetapi, pendekatannya lebih bersifat deskriptif dan belum memanfaatkan kerangka teoritis pendidikan Islam secara menyeluruh. Selain itu, Lia Wati et al., (2022) dalam penelitian "Masalah Sosial dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairén" mendeskripsikan masalah sosial yang dominan seperti kemiskinan dan pelanggaran norma masyarakat dalam novel tersebut, yang memperkaya pemahaman konteks sosial naratif karya ini.

Berdasarkan telaah tersebut, sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada novel bertema religius atau pesantren. Mereka mengkaji nilai moral secara umum dan belum menganalisis secara spesifik novel "Kami (Bukan) Sarjana Kertas" karya J.S. Khairin dari perspektif pendidikan Islam yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian ini menggunakan kerangka pendidikan Islam yang terstruktur, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan analisis isi atau (*content analysis*). Secara sederhana, analisis isi didefinisikan sebagai pendekatan untuk mengumpulkan dan menelaah makna yang terdapat dalam suatu teks.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter generasi muda. Adapun manfaat penelitian ini, memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan karya sastra sebagai media alternatif untuk menanamkan nilai akhlak dan karakter pada generasi muda.

2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan Islam secara esensial bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam di semua aspek kehidupan. Pendidikan ini tidak semata-mata merupakan transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai yang membangun karakter dan kepribadian siswa. Nata (2012) menyatakan bahwa pendidikan Islam meliputi pengembangan akidah, penguatan ibadah, serta pembentukan perilaku sosial berdasarkan akhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam bersifat holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utamanya bukan hanya menciptakan kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan spiritual dan moral.

Dari sudut pandang klasik, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mensucikan jiwa dan membangun akhlak baik agar manusia dapat mendekatkan diri pada Allah. Ia berpendapat bahwa pengetahuan tanpa akhlak tidak bermakna, sebab inti pendidikan adalah membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, dan empati merupakan elemen penting dalam pendidikan akhlak. Nilai-nilai ini bukan sekadar norma, melainkan harus diinternalisasi melalui kebiasaan dan teladan dalam kehidupan harian (Al-Ghazali, 2011).

Relevansi pendidikan karakter yang berbasis Islam semakin kuat di era modern, yang ditandai oleh perubahan sosial cepat, kemajuan teknologi digital, dan globalisasi yang membentuk pola pikir generasi muda. Majid dan Andayani (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter berlandaskan nilai agama merupakan kebutuhan urgent untuk menanggapi krisis moral akibat degradasi nilai dan pengenduran kontrol sosial. Generasi muda dihadapkan pada tantangan seperti budaya instan, individualisme, dan hedonisme,

yang dapat merusak tanggung jawab dan solidaritas sosial. Dalam situasi ini, pendidikan Islam berperan sebagai pertahanan moral dan panduan etis menghadapi dinamika zaman.

Selain melalui jalur formal seperti sekolah dan madrasah, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan melalui media kultural, termasuk karya sastra. Sastra memiliki kekuatan unik dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut karena bekerja melalui pengalaman emosional dan imajinatif pembaca. Menurut Wellek dan Warren (2014), karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral. Sastra mampu merefleksikan realitas sosial dan menawarkan nilai-nilai kehidupan. Melalui tokoh, alur, dan konflik, pembaca diajak mengalami situasi moral tertentu. Akibatnya, muncul proses refleksi dan identifikasi diri. Pendapat ini diperkuat oleh Damono (2017), yang menyatakan bahwa novel dapat membentuk pola pikir dan sikap pembaca melalui proses identifikasi dengan tokoh. Ketika pembaca merasakan pergulatan batin tokoh dan melihat konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, terjadi pembelajaran moral secara tidak langsung. Hal ini menjadikan novel sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter. Zuchdi (2010) juga menegaskan bahwa sastra merupakan media pendidikan karakter yang efektif. Sastra mampu menyentuh ranah afektif pembaca, yang sering kali sulit dijangkau melalui metode pembelajaran konvensional.

Dalam kerangka konseptual pendidikan Islam, terdapat tiga aspek fundamental yang menjadi dasar pembentukan kepribadian muslim, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak (Nata, 2012). Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh. Akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang menjadi sumber orientasi hidup. Ibadah merupakan manifestasi konkret dari keyakinan tersebut dalam bentuk penghambaan kepada Allah. Sementara itu, akhlak merupakan cerminan nyata dari kualitas keimanan dan ibadah seseorang dalam kehidupan sosial.

Akidah dalam Islam mencakup keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Keyakinan ini membentuk cara pandang seorang muslim terhadap kehidupan. Seseorang yang memiliki akidah kuat akan memandang setiap peristiwa sebagai bagian dari ketetapan Allah. Ia juga menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Akidah berfungsi sebagai kompas moral yang menjaga individu dari penyimpangan perilaku. Tanpa fondasi akidah yang kokoh, pendidikan moral akan kehilangan pijakan spiritualnya.

Ibadah merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Allah, yang meliputi ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Menurut M. Quraish Shihab (2012), ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal seperti salat dan puasa. Ia juga mencakup segala aktivitas yang diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah, termasuk bekerja, belajar, dan berinteraksi sosial. Dengan demikian, ibadah memiliki dimensi spiritual dan sosial. Melalui praktik ini, individu dilatih untuk menjadi disiplin, konsisten, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter yang tangguh serta berintegritas.

Akhlak merupakan puncak dari integrasi akidah dan ibadah. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1984) menyatakan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah. Ia juga mencakup kondisi batin yang mendorong seseorang bertindak sesuai nilai kebaikan. Akhlak mencerminkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam diri manusia. Individu yang berakhlak mulia tidak hanya menjalankan kewajiban ritual. Ia juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama, menjaga amanah, serta menjunjung tinggi keadilan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Miskawaih (2010), yang menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengendalian diri. Pendidikan akhlak memerlukan latihan berulang serta keteladanan yang konsisten agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam jiwa. Dengan demikian, akhlak bukanlah sifat bawaan semata. Ia merupakan hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan. Dalam konteks generasi muda, pembiasaan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati menjadi kunci untuk membentuk karakter yang kokoh.

Hubungan antara akidah, ibadah, dan akhlak menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki pendekatan integral. Akidah memberikan orientasi spiritual. Ibadah memperkuat komitmen praktis. Akhlak menjadi manifestasi sosial. Ketiganya membentuk kepribadian muslim yang seimbang antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan manusia). Oleh karena itu, setiap upaya pendidikan karakter dalam perspektif Islam harus mempertimbangkan keterpaduan ketiga aspek ini.

Dalam konteks pembelajaran melalui karya sastra, nilai akidah dapat tercermin melalui keyakinan tokoh terhadap pertolongan Allah atau sikap tawakal saat menghadapi kesulitan. Nilai ibadah terlihat dari kedisiplinan tokoh dalam menjalankan kewajiban agama atau niat baik dalam setiap tindakan. Sementara itu, nilai akhlak dapat diidentifikasi melalui perilaku jujur, empatik, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan dalam interaksi sosial. Melalui narasi yang hidup dan konflik yang realistis, pembaca diajak merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Integrasi antara pendidikan Islam dan sastra menciptakan peluang baru dalam strategi pengembangan karakter. Sastra bukan sekadar objek kajian estetik, melainkan medium pedagogis yang efektif. Penyajian nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui narasi membuat proses internalisasi lebih alami serta mendalam. Pembaca tidak merasa diajari secara langsung, tetapi belajar melalui empati dan introspeksi pribadi.

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang utuh, yaitu beriman, beribadah dengan tepat, dan berakhlak mulia. Ketiga aspek ini saling mendukung untuk membangun karakter yang kuat menghadapi tantangan zaman. Di tengah dinamika sosial yang rumit, penguatan akidah memberikan keteguhan spiritual. Praktik ibadah membina kedisiplinan dan tanggung jawab. Akhlak memastikan hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menggabungkan kerangka konseptual Islam dengan media sastra berpotensi besar membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik, melainkan memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan makna nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Metode *content analysis* memungkinkan peneliti menelaah isi teks secara sistematis, objektif, dan kontekstual untuk menemukan pola makna yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada eksplorasi makna, bukan pada kuantifikasi data. Menurut Lexy J. Moleong (2014), penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, serta konteks sosial suatu fenomena. Penelitian kualitatif berupaya memahami realitas sebagaimana adanya melalui perspektif subjek atau teks yang diteliti. Dalam konteks ini, novel dipahami sebagai representasi realitas sosial yang memuat nilai, pandangan hidup, serta konstruksi moral tertentu. Sementara itu, John W. Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif-analitik dilakukan dengan cara memaparkan temuan secara rinci terlebih dahulu, kemudian mengaitkannya dengan teori untuk menghasilkan interpretasi yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyajikan kutipan-kutipan teks, tetapi juga menganalisisnya menggunakan kerangka pendidikan Islam yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Sumber data tersebut adalah novel kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen. Teknik pengumpulan dan analisis dokumen ini dilakukan dengan membaca, menandai, dan mencatat kutipan penting dari sumber. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi tematik, dimulai dengan reduksi data, pengelompokan kutipan sesuai kategori nilai, penyajian data dalam tabel atau narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan mengenai makna serta relevansi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap karakter generasi muda. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori, dan melalui pembacaan teks secara berulang-ulang, sehingga peneliti dapat memahami konteks secara mendalam dan memastikan interpretasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel akurat.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen, ditemukan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga dimensi tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan membentuk struktur pendidikan Islam yang utuh. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam alur cerita, konflik, dialog, serta perkembangan karakter tokoh, sehingga pesan moral tidak disampaikan secara normatif-doktrinal, melainkan melalui pengalaman naratif yang kontekstual dan reflektif.

Analisis menunjukkan bahwa novel ini bukan sekadar karya hiburan yang menggambarkan dinamika kehidupan mahasiswa, tetapi juga mengandung konstruksi

nilai yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel ini berfungsi sebagai fondasi spiritual, pedoman perilaku, sekaligus orientasi etis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Nilai Akidah

Nilai akidah dalam novel ini tercermin melalui keyakinan tokoh terhadap keberadaan dan ketetapan Allah, kesadaran akan takdir, serta sikap tawakal dalam menghadapi kesulitan hidup. Akidah tidak ditampilkan dalam bentuk perdebatan teologis, tetapi diwujudkan dalam sikap dan cara pandang tokoh terhadap berbagai peristiwa. Tokoh utama digambarkan mengalami tekanan akademik, keterbatasan ekonomi, serta konflik relasi sosial. Namun demikian, respons yang ditunjukkan tetap berlandaskan keyakinan bahwa setiap peristiwa mengandung hikmah dan berada dalam kehendak Allah.

Lebih jauh, akidah dalam novel ini tidak berdiri sebagai konsep abstrak, tetapi hadir melalui proses pergulatan eksistensial tokoh dalam mencari makna keberhasilan. Gelar sarjana yang secara sosial dianggap sebagai simbol prestise justru dipertanyakan kembali maknanya. Tokoh menyadari bahwa nilai seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh status akademik, melainkan oleh integritas dan kejujuran dalam menjalani proses kehidupan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa akidah membentuk cara pandang yang lebih transenden terhadap realitas duniawi. Orientasi hidup tidak hanya terpusat pada pencapaian material, tetapi juga pada keberkahan dan keridaan Allah. Selain itu, nilai akidah tercermin dalam sikap syukur yang ditunjukkan tokoh meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Beberapa tokoh digambarkan harus berjuang memenuhi kebutuhan hidup sambil tetap menyelesaikan studi. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan rasa iri atau ketidakpuasan sosial. Akan tetapi, melalui dialog dan narasi reflektif, tampak bahwa tokoh memilih untuk mensyukuri apa yang dimiliki dan menjadikan keterbatasan sebagai motivasi untuk berusaha lebih keras. Sikap syukur ini merupakan manifestasi iman yang matang, karena mengakui bahwa setiap ketentuan Allah mengandung hikmah, meskipun tidak selalu mudah dipahami.

Menurut Nata (2012), akidah berfungsi sebagai fondasi pendidikan Islam yang membentuk pola pikir dan orientasi hidup individu. Akidah memberikan kerangka konseptual yang menentukan bagaimana seseorang memaknai realitas. Dalam novel ini, tokoh tidak memandang kegagalan sebagai akhir segalanya, melainkan sebagai ujian yang harus dihadapi dengan kesabaran dan usaha. Sikap tersebut mencerminkan internalisasi konsep iman kepada takdir, yang melahirkan optimisme dan ketenangan batin.

Pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* (2011) menegaskan bahwa keimanan sejati akan melahirkan sikap tawakal dan keteguhan hati. Keimanan bukan hanya pengakuan lisan, tetapi keyakinan yang menuntun tindakan. Dalam novel ini, akidah tampak dalam keputusan tokoh untuk tetap berpegang pada prinsip moral meskipun dihadapkan pada tekanan lingkungan yang pragmatis. Sikap ini menunjukkan bahwa akidah berfungsi sebagai kompas moral.

Nilai akidah juga membentuk kesadaran reflektif tokoh terhadap tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Ketika melakukan kesalahan, tokoh tidak menyalahkan keadaan,

tetapi melakukan introspeksi. Proses refleksi ini menunjukkan bahwa akidah memiliki dimensi etis yang kuat. Keyakinan kepada Allah melahirkan rasa tanggung jawab pribadi dan kesadaran moral.

Nilai akidah pada generasi muda saat ini sangat relevan untuk menumbuhkan kestabilan spiritual di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Misalnya, seorang remaja yang tetap menjaga shalat lima waktu dan berdoa sebelum mengambil keputusan penting menunjukkan internalisasi nilai akidah yang kuat. Sikap ini membantu generasi muda untuk tetap berpegang pada prinsip moral dan mengurangi pengaruh perilaku negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, akidah juga membentuk karakter generasi muda dalam menghadapi dilema kehidupan. Novel ini menampilkan tokoh yang menghadapi kegagalan akademik maupun tantangan sosial dengan tetap berserah diri kepada Allah, memberikan contoh nyata bahwa keimanan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membimbing pengambilan keputusan dan penetapan tujuan hidup (Al-Ghazali, 2011). Generasi muda dapat meneladani sikap ini untuk membangun keteguhan hati, kesabaran, dan optimisme dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembacaan terhadap novel ini menunjukkan bahwa nilai akidah berfungsi sebagai fondasi psikologis dan spiritual yang menopang karakter tokoh. Akidah membentuk cara berpikir, mengarahkan pengambilan keputusan, serta menumbuhkan ketahanan mental dalam menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks pendidikan Islam, representasi ini menegaskan bahwa penguatan akidah tidak hanya berdampak pada aspek teologis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang resilien, optimis, dan berintegritas. Novel ini secara implisit memperlihatkan bahwa generasi muda yang memiliki fondasi iman yang kokoh akan mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern tanpa kehilangan arah dan nilai moralnya.

Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam novel ini diwujudkan melalui praktik spiritual tokoh, seperti doa, kesadaran menjalankan kewajiban agama, serta niat yang lurus dalam aktivitas sehari-hari. Ibadah tidak hanya ditampilkan sebagai ritual formal, tetapi sebagai orientasi hidup yang menjiwai tindakan. Menurut M. Quraish Shihab (2012), ibadah mencakup segala aktivitas yang dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, baik yang bersifat *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*. Perspektif ini terlihat dalam novel ketika tokoh memaknai perjuangan akademik sebagai bagian dari ibadah. Kesungguhan belajar dan komitmen menyelesaikan tanggung jawab dipandang sebagai bentuk penghambaan.

Praktik ibadah dalam novel memperlihatkan adanya keseimbangan antara hubungan vertikal (*hablum min Allah*) dan hubungan horizontal (*hablum min al-nas*). Ketika tokoh menghadapi konflik dengan teman atau mengalami kegagalan akademik, ia tidak hanya berusaha menyelesaikan masalah secara rasional, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah melalui doa dan refleksi diri. Tindakan ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki fungsi kontemplatif yang membantu individu menenangkan pikiran dan menata kembali orientasi hidupnya. Dalam konteks ini, ibadah berperan sebagai mekanisme penguatan psikologis yang membangun ketahanan mental di tengah tekanan kehidupan mahasiswa.

Wellek dan Warren (2014) menyatakan bahwa sastra mampu menyampaikan nilai moral melalui tindakan tokoh. Dalam novel ini, ibadah tidak disampaikan melalui nasihat eksplisit, melainkan melalui konsistensi tindakan. Tokoh tetap menjaga hubungan spiritualnya di tengah kesibukan dan tekanan. Konsistensi ini menunjukkan bahwa ibadah melatih kedisiplinan dan pengendalian diri. Ibadah juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri. Ketika menghadapi konflik batin, tokoh memilih mendekatkan diri kepada Allah melalui doa. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki dimensi terapeutik yang membantu individu menjaga kestabilan emosional. Nilai ini relevan bagi generasi muda yang sering menghadapi kecemasan akibat tekanan akademik dan sosial. Selain itu, ibadah dalam novel ini memiliki implikasi sosial. Aktivitas membantu teman, menjaga amanah, dan berbuat baik dipahami sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, ibadah menjadi jembatan antara dimensi spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ibadah dalam Islam tidak terpisah dari etika sosial. Dalam konteks pembentukan karakter, praktik ibadah yang konsisten melatih kedisiplinan waktu, tanggung jawab, dan komitmen. Sukardi (2020) menegaskan bahwa nilai religius dalam karya sastra dapat membentuk karakter melalui keteladanan naratif. Novel ini menunjukkan bahwa ibadah bukan sekadar simbol kesalehan, tetapi mekanisme pembentukan karakter yang resilien dan konsisten.

Dalam kehidupan generasi muda, internalisasi nilai ibadah terlihat ketika remaja mampu membagi waktu antara pendidikan, aktivitas sosial, dan ibadah secara seimbang. Misalnya, seorang pelajar yang rutin mengikuti pengajian online, tetap menjaga shalat di tengah kesibukan belajar dan pekerjaan part-time, mencerminkan internalisasi nilai ibadah yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ibadah dapat meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan manajemen diri. Dengan demikian, nilai ibadah tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual, tetapi juga membentuk karakter yang disiplin, sabar, dan resilien.

Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan dimensi yang paling dominan dalam novel ini. Akhlak diwujudkan melalui sikap kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, dan empati antar tokoh. Berbagai konflik yang muncul memperlihatkan konsekuensi etis dari setiap pilihan, sehingga pembaca didorong untuk merenungkan pentingnya sikap yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan.

Pembentukan karakter tidak hanya tampak pada ranah personal, tetapi juga dalam tanggung jawab kolektif di antara para tokoh. Persahabatan yang terjalin tidak didasarkan pada kepentingan sementara, melainkan pada komitmen untuk saling menopang dalam situasi sulit. Kebersamaan tersebut terlihat ketika mereka bekerja sama menyelesaikan persoalan akademik maupun masalah pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan moral melampaui kepentingan individu dan berakar pada kesadaran sosial. Kepedulian terhadap kondisi teman menegaskan bahwa keberhasilan tidak harus diraih dengan merugikan pihak lain, suatu pesan yang relevan di tengah budaya kompetisi yang cenderung individualistik.

Aspek empati juga digambarkan melalui kemampuan memahami kondisi orang lain tanpa sikap menghakimi. Saat salah satu tokoh mengalami kegagalan atau tekanan psikologis, respons yang muncul bukan celaan, melainkan dukungan dan penguatan moral. Kepekaan semacam ini menjadi indikator kedewasaan kepribadian. Dari sudut pandang psikologis, kemampuan memahami perasaan orang lain mempererat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Dalam pendidikan karakter, kepekaan sosial tersebut menjadi landasan lahirnya perilaku prososial dan kepemimpinan yang berorientasi pada kemanusiaan.

Sejalan dengan pandangan Ibn Miskawaih (2010), pembentukan budi pekerti terjadi melalui pembiasaan dan pengalaman hidup yang berulang. Dalam alur cerita, para tokoh menjalani proses pendewasaan melalui kesalahan, penyesalan, dan refleksi diri. Transformasi yang terjadi memperlihatkan bahwa kematangan etis bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses pendidikan yang berkesinambungan. Integritas, misalnya, diuji ketika tokoh dihadapkan pada pilihan pragmatis dalam situasi sulit. Keputusan untuk tetap berpegang pada prinsip menunjukkan adanya keberanian moral yang lahir dari kesadaran batin.

Menurut Nurgiyantoro (2018), sastra memungkinkan pembaca mengalami konflik moral secara imajinatif sehingga internalisasi nilai menjadi lebih efektif. Novel ini menghadirkan model interaksi sosial yang humanis dan berintegritas, yang relevan dalam menghadapi budaya individualistik. Secara konseptual, Syed Muhammad Naquib al-Attas (1984) menegaskan bahwa akhlak merupakan refleksi kondisi batin yang terdidik. Dalam novel ini, perubahan perilaku tokoh menunjukkan integrasi antara iman dan tindakan sosial. Akhlak menjadi bukti nyata keberhasilan internalisasi akidah dan ibadah.

Contoh nyata bagi generasi muda adalah ketika remaja menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas sekolah maupun kegiatan sosial. Misalnya, seorang siswa yang jujur mengakui kesalahan dalam sebuah proyek kelompok atau aktif membantu teman yang membutuhkan menunjukkan internalisasi nilai akhlak yang diperkuat oleh pembelajaran melalui sastra. Novel ini memberi gambaran konkret tentang bagaimana karakter positif terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup. Selain itu, nilai akhlak juga mendorong generasi muda untuk berperilaku empatik dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Tokoh-tokoh dalam novel yang membantu teman, mendukung komunitas, atau mengutamakan kepentingan bersama memberikan teladan bagi pembaca muda. Hal ini relevan dalam menghadapi era digital saat ini, di mana perilaku individualistik dan hedonistik sering muncul. Dengan menginternalisasi nilai akhlak, generasi muda dapat menjadi individu yang berintegritas, peduli, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis (Arifin, 2018).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam novel ini membentuk sistem yang saling melengkapi. Akidah menjadi fondasi keyakinan, ibadah memperkuat komitmen spiritual, dan akhlak menjadi manifestasi sosialnya. Integrasi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang holistik. Bagi generasi muda, integrasi ketiga nilai tersebut penting untuk membangun keseimbangan antara hubungan vertikal

dan horizontal. Novel ini menunjukkan bahwa karakter yang kuat lahir dari kesadaran spiritual yang diimplementasikan dalam tindakan sosial. Damono (2017) dan Zuchdi (2010) menegaskan bahwa karya sastra memiliki kekuatan membentuk kesadaran moral melalui pengalaman emosional. Novel ini membuktikan bahwa sastra populer dapat menjadi media pendidikan karakter berbasis Islam yang efektif tanpa harus bersifat didaktik.

Relevansi Nilai Pendidikan Islam Terhadap Karakter Generasi Muda

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang kian pesat, kaum muda menghadapi tantangan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Kemajuan teknologi informasi memang membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan, tetapi pada saat yang sama memunculkan tekanan akademik yang tinggi, persaingan sosial yang semakin ketat, serta kecenderungan pragmatisme yang lebih menekankan hasil instan daripada proses. Di Indonesia, laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter sebagai respons terhadap era digital yang sarat kompetisi dan individualisme. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik kerap berada dalam posisi dilematis antara tuntutan prestasi, harapan keluarga, dan pencarian identitas diri. Situasi yang kompetitif tersebut berpotensi menggeser perhatian dari dimensi spiritual dan moral menuju capaian formal semata.

Dalam konteks inilah nilai-nilai pendidikan Islam menjadi relevan sebagai fondasi pembentukan karakter yang kokoh dan berkelanjutan. Nilai akidah berperan sebagai landasan spiritual yang memberikan arah dan makna hidup. Menurut Abuddin Nata (2012), akidah merupakan dasar pendidikan Islam yang membentuk cara pandang, orientasi hidup, dan pola perilaku seseorang. Keyakinan kepada Allah dan kesadaran akan takdir menumbuhkan keteguhan batin serta optimisme dalam menghadapi kesulitan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang menegaskan bahwa iman yang kuat melahirkan sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian kehidupan. Generasi muda yang memiliki fondasi akidah yang kuat tidak mudah terombang-ambing oleh standar keberhasilan yang materialistik. Mereka cenderung memandang kegagalan sebagai bagian dari proses pendidikan diri, bukan sebagai akhir perjalanan.

Selain dimensi keyakinan, praktik ibadah berperan dalam membentuk kedisiplinan dan pengendalian diri. M. Quraish Shihab (2012) menjelaskan bahwa pengabdian kepada Allah tidak terbatas pada ritual mahdhah, melainkan mencakup seluruh aktivitas yang diniatkan sebagai bentuk ketaatan. Perspektif ini relevan dalam kehidupan mahasiswa, di mana kegiatan belajar, penelitian, maupun pengabdian masyarakat dapat bernilai ibadah jika dilandasi niat yang benar. Konsistensi menjalankan kewajiban spiritual, seperti salat tepat waktu dan berdoa, melatih keteraturan serta manajemen waktu. Dari sisi psikologis, praktik religius juga terbukti memperkuat ketahanan mental dan membantu mereduksi stres akademik (Koenig, 2012). Dengan demikian, penghayatan

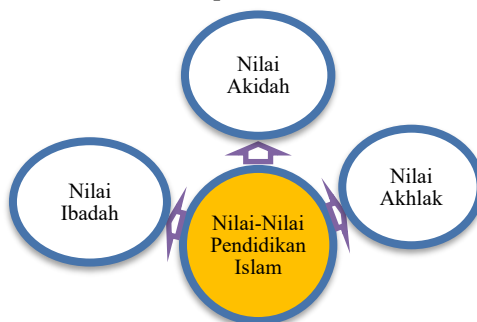
ibadah memiliki daya transformatif dalam membangun etos kerja sekaligus stabilitas emosional.

Ibn Miskawaih dalam Tahdzib al-Akhlaq menyatakan bahwa pembentukan budi pekerti berlangsung melalui pembiasaan dan pendidikan berkesinambungan. Moralitas mencerminkan kondisi batin yang terwujud dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan modern, Zuchdi (2010) menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai jawaban atas krisis moral generasi muda. Kejujuran, empati, serta solidaritas menjadi penyeimbang kompetisi yang sering kali mengabaikan nilai kemanusiaan. Individu yang berkarakter tidak hanya mengejar prestasi pribadi, tetapi juga menjunjung etika dan kepentingan bersama.

Gambaran konkret mengenai dinamika tersebut dapat ditemukan dalam Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen. Karya ini menghadirkan potret perjuangan mahasiswa di bawah tekanan akademik dan tuntutan sosial secara reflektif. Sapardi Djoko Damono (2017) menyebutkan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk membangkitkan kesadaran etis melalui pengalaman estetik. Melalui alur dan konflik yang dialami para tokohnya, pembaca diajak menyaksikan penghayatan nilai keimanan, pengabdian, dan moralitas secara alami, tanpa kesan menggurui. Pengalaman tersebut tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara emosional sehingga mendorong introspeksi diri.

Efektivitas pendekatan naratif dalam pembentukan karakter juga diperkuat oleh pandangan Burhan Nurgiyantoro (2018), yang menegaskan bahwa teks sastra berperan strategis dalam menanamkan nilai melalui representasi perilaku tokoh dan rangkaian peristiwa. Mekanisme ini memungkinkan peserta didik melakukan identifikasi diri serta menginternalisasi pesan moral secara lebih mendalam dibandingkan metode normatif yang bersifat langsung. Oleh karena itu, pemanfaatan karya ini dalam pembelajaran dapat menjadi strategi alternatif penguatan karakter berbasis cerita yang relevan dengan realitas generasi masa kini.

Secara keseluruhan, penguatan aspek keimanan, pengabdian, dan moralitas melalui media sastra merupakan respons strategis terhadap tantangan zaman. Fondasi spiritual memberikan arah hidup, praktik religius membentuk kedisiplinan, sedangkan perilaku etis memperkuat integritas sosial. Dukungan konseptual dari pemikir pendidikan Islam dan teori sastra menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki basis teoritis yang kuat. Dengan demikian, karya tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana edukatif yang berkontribusi dalam membentuk pribadi muda yang tangguh, berintegritas, dan berorientasi pada nilai-nilai Islami.



5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terstruktur dalam tiga dimensi utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah tercermin dalam keyakinan terhadap ketentuan Allah dan sikap tawakal dalam menghadapi ujian hidup. Nilai ibadah terwujud melalui orientasi niat dan kesadaran spiritual dalam aktivitas akademik dan sosial. Sementara itu, nilai akhlak tampak dominan melalui sikap jujur, tanggung jawab, empati, dan solidaritas antar tokoh. Ketiga nilai tersebut terintegrasi secara naratif dan membentuk konstruksi pendidikan Islam yang holistik. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra populer dapat menjadi media efektif dalam internalisasi nilai pendidikan Islam secara kontekstual dan reflektif. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium edukatif yang relevan dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, disiplin, dan berintegritas di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

6. Referensi

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Arifin, Z. (2018). *Pendidikan Nilai dalam Sastra Indonesia Modern*. Pustaka Pelajar.
- Damanik, N. S. B., & Dora, N. (2024). Impact of hedonistic lifestyle on social interaction among high school students. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(3).
- Damono, S. D. (2017). *Sastra bandingan*. Gramedia.
- Gusvita, A., & Rahman, R. (2022). Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Janji*. *An-Nuha*, 2(2).
- Ibn Miskawaih. (2010). *Tahdzib al-Akhlak*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Khairen, J. S. (2019). *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. PT Bukune Kreatif Cipta.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. (2020). Sastra sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Humaniora*, 12(1).
- Pangistika, I., & Hidayati, Y. M. (2024). Analisis Nilai Karakter Kerja Keras dan Kreatif dalam Film Negeri 5 Menara. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3).
- Sauri, S. (2011). *Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam*. Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2012). *Membumikan Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sukardi. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra Indonesia*. UB Press.
- Wati, L., Wulandari, G., Sunarsih, E., & Triani, S. N. (2022). Masalah Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt Brace.
- Zuchdi, D. (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.